

## BAB IV

### LOGIKA TEOLOGI BADIUZZAMAN SAID NURSI

#### A. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Lahirnya Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi

Said Nursi lahir pada tahun 1877<sup>1</sup> dan wafat pada tahun 1960.<sup>2</sup> Selama 83 tahun masa hidupnya, Said Nursi menyaksikan banyak berbagai peristiwa penting dalam sejarah Islam. Said Nursi melihat langsung gerak-gerik Barat dalam usaha menghancurkan dunia Islam hingga jatuhnya Turki menjadi Republik Turki.

Pada tahun dilahirkannya Said Nursi, Sultan Abdul Hamid II dibaiat sebagai Khalifah Kerajaan Usmani.<sup>3</sup> Pada masa-masa itu adalah akhir dari usia Daulat Turki Usmani. Masa di mana para pembenci Islam secara intensif mencabik-cabik bangsa dan negara Turki.<sup>4</sup> Pada masa ini dendam kesumat dari pihak-pihak yang tidak menghendaki Islam mewarnai apalagi menjadi landasan negara dan pemerintahan. Saat di mana Sultan Abdul Hamid selama tiga puluh tahun berupaya keras untuk memelihara integritas negara yang sangat luas, namun usaha tersebut tidaklah membuahkan hasil. Sebab pada saat itu komplotan asing sudah mengetahui dan

---

<sup>1</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *The Words: The Reconstruction of Islamic Belief and Thought*, New Jersey, Turkey, 2005, hlm. xi.

<sup>2</sup>Tepatnya beliau wafat pada bulan Ramadhan (25 Ramadhan 1379) atau 23 Maret 1960 di kota Urfa. Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan: Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, Jakarta, Anatolia, 2011, hlm. xiv. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Buah dari Pohon Cahaya*, Kuala Lumpur, Ufuk Media SDN. BHD, 1984, hlm. 3.

<sup>3</sup>Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi: Transformasi Dinasti Usmani Menjadi Republik Turki*, Jakarta, Anatolia, 2007, hlm. xvii.

<sup>4</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar yang mengungkap Sang Cahaya (judul asli Epitomes of Light)*, Jakarta, Murai Kencana, 2003, hlm. xiv.

menguasai titik-titik lemah dalam negara.<sup>5</sup> Lemahnya Kerajaan Turki Usmani merupakan cerminan kondisi negara-negara Muslim di belahan dunia Islam lainnya yang sedang berada di bawah koloni negara-negara Barat.<sup>6</sup>

Rapuhnya dinasti Islam menjadi pengalaman pahit bagi kaum muslim. Hal ini menimbulkan dilema yang cukup serius dikalangan umat muslim, khususnya menyangkut hubungan Islam dengan negara, yakni apakah Islam masih efektif untuk dijadikan sebagai dasar negara atautkah tidak lagi. Ada tiga model yang berkembang di antaranya, tetap mempertahankan Islam sebagai dasar negara,<sup>7</sup> atau menolak sama sekali otoritas Islam sebagai dasar negara,<sup>8</sup> dan atau tidak menjadikan Islam sebagai dasar negara secara formal namun tetap menggunakan prinsip-prinsip Islam sebagai dasar dalam bernegara.<sup>9</sup>

Dilema yang terjadi bukan hanya sebatas itu saja, masalah hubungan antara Islam dan modernitas juga turut mewarnai dilema masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi ciri modernitas telah jauh berkembang pesat di dunia Barat dan sebaliknya tidak berkembang dengan baik di belahan dunia Timur, termasuk di dalamnya negara-negara Muslim. Kekalahan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap menjadi faktor terjadinya kolonialisme, hal ini melahirkan sikap yang beraneka macam terhadap modernitas di kalangan Muslim. Pertama,

---

<sup>5</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi, Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Sekularisme* ( judul asli *Badiuzzaman Sa'id Nursi Nazrat al-'Ammah'an Hayatihu wa Atsarihi*), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 3.

<sup>6</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 207.

<sup>7</sup>Seperti negara Mesir dan Sudan.

<sup>8</sup>Seperti negara Tunisia dan Turki.

<sup>9</sup>Seperti Indonesia dan Malaysia. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. xvii.

menolak total modernitas karena menjadi ciri khas Barat yang merupakan musuh Islam. Kedua, Menerima Modernitas dengan harapan untuk mensejajarkan kedudukan seperti halnya Barat dan juga memandang *westernisasi* sebagai syaratnya. Ketiga, menerima modernitas sebagai metode untuk maju namun menolak *westernisasi*.<sup>10</sup>

Satu catatan, bahwa Said Nursi telah memperingatkan akibat buruk ini jauh hari sebelum terjadi. Sering kali beliau mengingatkan pihak-pihak terkait dan sultan, juga para penguasa-penguasa yang lain, bahwa abad yang akan datang adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka daripada itu Said Nursi menyarankan agar di sekolah-sekolah dapat dimasukan pelajaran tambahan dalam bidang ilmu pengetahuan modern. Jika tidak, sekolah tidak akan dapat menghasilkan generasi muda yang mampu menghadapi pihak-pihak yang teracuni oleh kebudayaan barat.<sup>11</sup>

Peringatan seperti tersebut di atas disampaikan dalam berbagai pidato atau ceramah dan juga melalui karya tulis dalam bentuk makalah hingga buku, serta Said Nursi juga datang langsung memberikan sosialisasi ke berbagai kota dan desa. Semua ini merupakan upaya Said Nursi dalam rangka mengingatkan bangsa dan pemerintah agar bangun dari keterlenaan yang hanya membuahkan krisis dan kehancuran.<sup>12</sup> Bangsa Turki ternyata tidak mendengarkan dengan hati yang menerima.

---

<sup>10</sup>Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. xviii.

<sup>11</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 5.

<sup>12</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 6.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan untuk sejajar dengan negara-negara Barat seperti Eropa, menyebabkan Turki yang pada saat itu di bawah komando Mustafa Kemal Atatürk<sup>13</sup>, melakukan modernisasi dengan cara westernisasi di segala aspek<sup>14</sup>

Westernisasi mengharuskan adanya perubahan yang mendasar dalam prinsip negara. Di antara perubahan tersebut ialah: Kekhalifahan ditinggalkan, undang-undang syariat Islam diganti dengan undang-undang syariat Swiss, pendidikan agama menjadi pendidikan umum, seluruh para penentang langkah yang ditempuhnya disingkirkan, kehidupan seperti barat dipaksakan bahkan dihadirkan di hadapan bangsa Turki, tindakan para penentangannya divonis dan dianggap sebagai tindakan subversi kemudian dihukum dengan hukuman yang berat, hurup Arab diganti dengan hurup Latin, azan dikumandangkan dalam bahasa Turki, dan sejumlah perubahan mendasar lainnya, hingga sampai menjadikan Turki sebagai negara sekuler.<sup>15</sup>

Memang hasil dari modernisasi dengan cara westernisasi menghasilkan kehidupan baru yang maju berkat ilmu pengetahuan dan teknologinya. Tetapi di sisi lain juga mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan yang amat besar.<sup>16</sup> Karena ada sesuatu yang kurang dalam diri manusia yaitu bidang keruhanian atau keagamaan.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup>Gelar Atatürk didapatkan Mustafa Kemal karena Ia telah menyelamatkan Kerajaan Turki Usmani dari kehancuran total dan bangsa Turki dari penjajahan Eropa. Ia pencipta Turki Modern, dan atas jasanya Ia mendapatkan gelar Atatürk tersebut yang berarti Bapak Turki. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 2011, hlm. 134.

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, hlm. 139-140.

<sup>15</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 7.

<sup>16</sup>Budhy Munawar, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme*, Jakarta, Democracy Project, 2011, hlm. 556.

<sup>17</sup>Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 71.

Dalam situasi dan kondisi kehidupan bangsa yang sangat gawat seperti ini dan saat bangsa dan negara dihadapkan pada perubahan di bidang sosial kemasyarakatan yang terjadi secara dipaksakan, hal ini mengharuskan Said Nursi untuk melakukan perubahan cukup drastis dalam sikap dan pemikirannya.<sup>18</sup> Setelah lama aktif sebagai politikus, masuk dalam struktur pemerintahan dan dekat dengan kelompok rasionalis, akhirnya pada tahun 1926 M. sampai beliau wafat, Said Nursi menarik diri dari pentas politik dengan masuk ke ranah agama. Pada saat itulah pemikiran-pemikiran brilian Said Nursi mulai bermunculan.<sup>19</sup>

## **B. Konsep Logika Teologi Badiuzzaman Said Nursi**

Setiap Muslim yang ingin mengetahui dan mengerti agama secara mendalam, seyogianya mempelajari teologi agamanya. Dengan teologi dapat memperkokoh keyakinan seseorang muslim terhadap agamanya dan mampu membentengi diri dari serangan pemikiran serba kebendaan pada abad modern.<sup>20</sup>

Abad Modern dibawa oleh Barat dan non-Islam, yang mana telah membuat umat Islam menjauhi ajarannya. Banyak akidah-akidah yang tersesat dikarenakan tidak mendalami teologi. Sebab dengan mempelajari teologi akan mengetahui yang baik dan yang buruk. Mengingat pentingnya mempelajari teologi sebagai ilmu yang

---

<sup>18</sup>Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi...*, hlm. xviii.

<sup>19</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 91.

<sup>20</sup>Ris'an Rusli, *Teologi Islam; Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*, Palembang, Tunas Gemilang, 2014, hlm. 3.

mempelajari pokok-pokok agama, maka hukum mempelajarinya adalah wajib.<sup>21</sup>

Untuk mendukung pernyataan tersebut Said Nursi berkata:

“Yakinlah, bahwa tujuan tertinggi dan hasil termulia dari makhluk itu adalah keimanan pada Allah. Derajat kemanusiaan yang paling mulia adalah pengetahuan tentang Allah. Kebahagiaan yang paling bercahaya dan hadiah yang paling manis bagi jin dan manusia adalah kecintaan pada Allah yang terkandung dalam pengetahuan tentang Allah; kesenangan yang paling murni bagi jiwa manusia dan kebahagiaan yang paling hakiki bagi hati adalah ekstase ruhani yang terkandung dalam kecintaan pada Allah. Sesungguhnya, semua kebahagiaan yang sejati, kegembiraan yang murni, hadiah yang manis dan kesenangan yang nyata terkandung dalam kecintaan dan pengetahuan tentang Allah.”<sup>22</sup>

Ungkapan Said Nursi di atas mengindikasikan bahwa betapa pentingnya mempelajari teologi dan menerapkannya di setiap kehidupan. Teologi mengubah kehidupan manusia jauh lebih baik. Maka daripada itu penulis ingin mengetengahkan pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi mengenai hakikat ketuhanan, eksistensi Tuhan, sifat-sifat Tuhan, dan keadilan Tuhan.

### **1. Logika Tentang Hakikat Ketuhanan**

Islam tergolong sebagai agama monoteistik<sup>23</sup>. Pemeluknya mengimani Keesaan Tuhan. Konsep ini oleh Islam disebut Tauhid.<sup>24</sup> Tauhid menurut Said Nursi terbagi menjadi dua macam:

---

<sup>21</sup>Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta, PT Rineka Cipta. 1996, hlm. 11.

<sup>22</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar*, ..., hlm. XIX.

<sup>23</sup>Monoteistik dalam kamus bahasa Indonesia adalah ajaran yang percaya hanya ada satu Tuhan. Satu di sini satu yang tidak berbilang, atau satu yang tunggal. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pusat Bahasa (Departemen Pendidikan Nasional), 2008, hlm. 1.040.

<sup>24</sup>Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan Menurut Islam*, Jakarta, PT. Lentera Basritama, 2003, hlm. 231.

*Pertama*, tauhid lahiriah yang bersifat umum. Yaitu bahwa Allah Esa tidak ada sekutu dan padanan bagi-Nya. Tidak ada tanda yang menunjukkan keberadaan sekutu pada-Nya di alam ini, karena seluruh entitas<sup>25</sup> yang ada ini merupakan hasil ciptaan kreatif-Nya.

*Kedua*, tauhid hakiki. Yaitu percaya dalam bentuk keyakinan yang mendekati penyaksian bahwa Dia Esa, segala sesuatu bersumber dari tangan kodrat-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam urusan uluhiah, dan juga tidak ada pembantu dalam rububiyah-Nya, serta tidak ada tandingan dalam kerajaan-Nya. Pada segala sesuatu yang ada terdapat stempel<sup>26</sup>-Nya sebagai tanda kekuasaan-Nya.<sup>27</sup>

Dari kedua macam tauhid di atas terdapat ajakan Said Nursi untuk memahami alam sekitar guna menemukan kebenaran tentang-Nya. Dalam proses pemahaman ini manusia harus melibatkan akal. Suatu keharusan inilah yang dapat dikatakan sebagai kewajiban dalam penggunaan akal. Dengan akal manusia mampu menemukan kebenaran. Paham tersebut sejalan dengan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa segala pernyataan dapat diperoleh dengan perantara akal.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup>Entitas ialah apa saja yang mempunyai eksistensi atau keberadaan yang real. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 209.

<sup>26</sup>Stempel dapat berarti hal-hal yang menandakan tentang Tuhan.

<sup>27</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid*, Jakarta, Anatolia, 2011, hlm. 33-34. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi an-Nuri: Menyibak Misteri Keesaan Ilahi (judul asli Al-Matsnawi an-Nuri)*, Jakarta, Anatolia, t.th., hlm. 12-13. Lihat juga, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976, hlm. 95. Dan Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat Jilid 1: Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan Kemukjizatan Al-Quran (judul asli Al-Kalimat)*, Jakarta, Anatolia, 2011, hlm. 387.

<sup>28</sup>Bagi Mu'tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*, Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986, hlm. 80.

Persoalan tauhid telah banyak dibahas dalam kitab suci al-Quran. Hal ini mengindikasikan bahwa persoalan tauhid itu perlu diperhatikan dan diamalkan dalam kehidupan. Dalam al-Quran Allah berfirman: “Katakanlah, Dia Allah Yang Maha Esa.”<sup>29</sup>

Dari firman Allah di atas terdapat secercah cahaya nama Allah Yang Agung, yaitu *al-Fard* yang mencakup nama Tuhan lainnya, *al-Wahid al-Ahad*. Di sini akan dijelaskan tauhid hakiki yang diperlihatkan oleh manifestasi nama tersebut dalam tujuh petunjuk singkat:

### **1.1. Tanda Tauhid**

Dengan manifestasi-Nya, nama *al-Fard* yang berada di atas seluruh entitas lewat tanda tauhid yang spesifik dan lewat stempel keesaan-Nya yang sangat jelas pada seluruh entitas yang ada, terdapat sejumlah hal yang menginformasikan kepada manusia tentang pemiliknya.<sup>30</sup> Tauhid yang hakiki menurut Said Nursi merupakan sebuah keputusan, penerimaan, pengakuan, dan membenaran bahwa manusia menemukan Tuhannya melalui segala sesuatu. Manusia melihat sebuah jalan menuju pengetahuan kepada Sang Pencipta dari sesuatu yang diperhatikannya.<sup>31</sup>

Metode tauhid yang digunakan Said Nursi mewajibkan penggunaan akal. Hal ini menandakan bahwa kedukan akal itu tinggi, dan akal dapat menemukan kebenaran

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2009, Al-Quran surat al-Ikhlâs ayat 1.

<sup>30</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, hlm. 371.

<sup>31</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra: Menemukan Tuhan pada Wajah Alam Semesta (judul asli Al-Ayat Al-Kubra)*, Jakarta, Anatolia, 2009, hlm. 111-112.

yang bersifat hakiki. Prinsip ini sama dengan prinsip Mu'tazilah<sup>32</sup> yang mengharuskan penggunaan akal untuk mengetahui Tuhan. Beda dengan Asy'ariyah yang meyakini bahwa akal itu lemah dan bersifat relatif. Bagi Asy'ariyah akal tidak akan menemukan kebenaran yang hakiki.<sup>33</sup> Di sini akan di bahas tiga tanda atau stempel yang menjadi petunjuk tauhid.

#### 1.1.1. Keharmonisan Kosmos

Manifestasi *al-Fard* telah meletakkan stempel keesaan di seluruh entitas, sehingga membuat alam ini sebagai satu kesatuan dari-Nya yang tidak bisa dipisahkan. Dzat yang tidak mampu berkuasa di seluruh alam tidak mungkin bisa berdiri sendiri, apalagi menjadi penguasa di bagian penjuru manapun. Karena pada dasarnya seluruh entitas yang ada tidak memiliki kekuatan apa-apa kecuali diberikan oleh Sang Mahakuasa.<sup>34</sup>

Biar lebih jelas mari perhatikan stempelnya. Seluruh entitas alam yang beraneka ragam saling tolong-menolong antara satu entitas dengan entitas lainnya, ini berguna untuk menyempurnakan suatu tugas yang ada, seperti gerigi pabrik.<sup>35</sup> Hal ini menjadikan satu kesatuan wujud dengan adanya kerja sama, saling menopang antar bagian, respon yang satu atas permintaan lainnya, dukungan yang satu terhadap

---

<sup>32</sup>Mu'tazilah beranggapan bahwa segala pengetahuan dapat diperoleh dengan menggunakan akal, dan kewajiban-kewajiban juga dapat diketahui dengan pemikiran secara mendalam. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2012, hlm. 179.

<sup>33</sup>Asy'ariyah menyatakan bahwa semua kewajiban hanya bisa diketahui lewat wahyu, karena akal tidak bisa mewajibkan sesuatu, dan tidak bisa menetapkan sesuatu itu baik atau buruk. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 180.

<sup>34</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, hlm. 370.

<sup>35</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit (judul asli Al-Lama'at)*, Jakarta, Robbani Press, 2010, hlm. 688. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. 98-99.

lainnya, bahkan keterkaitan dan peleburan antar bagian di dalamnya seperti bagian tubuh di antaranya saraf manusia di mana yang satu tidak bisa dipisahkan dari yang lainnya. Jika terjadi pemutusan hubungan di antaranya, maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam pencapaian fungsi atau tujuan.

Dari sini dapat dipahami bahwa Dzat yang menggenggam kendali sebuah unsur di alam ini pastilah juga memegang kendali semua unsurnya, karena adanya satu kesatuan yang kokoh dan saling bekerja-sama di antara unsur-unsur yang ada. Jadi, kerja sama, solidaritas dan tolong-menolong yang tampak jelas di alam ini merupakan stempel agung tauhid yang cemerlang.

Memahami tauhid lewat keharmonisan kosmos tidak mungkin dapat diketahui jika tidak menggunakan akal sebagai perenungannya. Dengan akallah manusia mampu mengetahui hal tersebut. Ini berarti akal sangat berperan penting untuk menemukan tanda keesaan Tuhan. Hal ini mirip dengan prinsip teologinya Mu'tazilah yang selalu menggunakan akalinya disetiap keadaan.<sup>36</sup>

### **1.1.2. Siklus Kehidupan di Bumi**

Usaha Tuhan untuk memberikan informasi kepada manusia sungguh sangatlah banyak, di antaranya ialah dengan adanya cap keesaan dan stempel *Wahdaniyah* (Ketunggalan ilahi) yang cemerlang. Cap dan stempel-Nya tampak pada muka bumi dengan manifestasi dari nama *al-Fard*, cap dan stempel-Nya ini membuktikan bahwa zat yang tidak mengurus urusan semua makhluk di muka bumi dan zat yang tidak

---

<sup>36</sup>Mu'tazilah sepakat bahwa dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui oleh akal. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 178.

melihat, tidak mencipta, serta tidak mengetahui semuanya, tidak mungkin bisa ikut campur dalam proses penciptaan.<sup>37</sup> Adapun contoh stempelnya sebagai berikut:

Ketika memperhatikan hamparan yang terbentang pada permukaan bumi terdapat ratusan ribu jenis hewan dan tumbuhan beraneka macam yang tidak terhitung jumlahnya. Semuanya menampilkan perhiasan dan menebarkan harapan untuk hidup dalam kebahagiaan berupa rezeki yang melimpah di atas permukaan bumi. Dengan bentuknya yang beraneka macam, tugasnya yang beragam, rezeki dan organ tubuhnya yang berbeda-beda, serta keterkaitan antara yang satu dengan yang lain terlihat bahwa rezeki setiap makhluk datang dengan mudah dari setiap tempat dan dengan cara yang tidak terduga tanpa pernah terlupa dan salah.<sup>38</sup>

Dia memberikan segala yang dibutuhkan setiap makhluk dengan timbangan yang sangat akurat dan cermat<sup>39</sup> di waktu yang tepat tanpa ada kesulitan apapun dengan pembagian yang jelas.<sup>40</sup> Pemberian rezeki tersebut berjalan dalam sebuah komposisi besar dan dalam kumpulan entitas yang saling berbaur. Belum lagi tanda-tanda tauhid yang menakjubkan dan cemerlang yang tersembunyi di dalam bumi, seperti adanya kemewahan berupa tambang dan mineral.<sup>41</sup>

Karena itu, pengelolaan dan pengurusan Tuhan yang tampak secara nyata baik di permukaan maupun di dalam bumi tidak lain merupakan stempel keesaan-Nya. Sebab zat yang tidak bisa menciptakan seluruh entitas dari tiada, yang tidak mengurus

---

<sup>37</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 689.

<sup>38</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xiii.

<sup>39</sup>Yang dimaksud sangat akurat dan cermat di sini ialah, adanya rantau makanan yang saling berbaur dan dalam sebuah komposisi yang besar.

<sup>40</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 670.

<sup>41</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 689.

seluruh urusan entitas dalam waktu yang bersamaan, tidak akan mungkin bisa turut campur sama sekali dalam proses penciptaan dan pengelolaan.<sup>42</sup> Karena seandainya turut campur, pastilah ia akan merusak pengelolaan yang sangat rapi dan seimbang.

Dari pemaparan siklus kehidupan di bumi dapat dilihat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap makhluknya dengan cara penciptaan, pengelolaan, dan pengurusan sehingga makhluknya dapat hidup dengan aman dan nyaman. Dengan adanya penciptaan, pengelolaan dan pengurusan-Nya memberikan rezeki kepada makhluknya di semua penjuru tanpa terkecuali dan dengan cara yang tidak terduga, serta tanpa pernah lupa dan salah. Prinsip pemikiran seperti ini identik dengan Mu'tazilah, karena adanya peletakan tanggung jawab yang mewajibkan Tuhan untuk senantiasa memberikan rezeki kepada makhluk-Nya. Dan juga karena Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk makhluk-Nya.<sup>43</sup>

### **1.1.3. Ekspresi Manusia**

Jika manusia jeli memperhatikan dan merenungkan wajah manusia, tampak lambang dan stempel tauhid yang sangat jelas. Manusia mempunyai tanda pengenalan di wajahnya yang membedakan dari yang lain. Dzat yang tidak bisa meletakkan tanda tersebut di setiap wajah serta dzat yang tidak mengenali semua wajah yang terdahulu

---

<sup>42</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 23.

<sup>43</sup>Mutazilah berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap manusia. Kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu kewajiban, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Dalam paham ini termasuklah kewajiban-kewajiban seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janji-Nya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia dan sebagainya. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

dan kemudian, sejak masa Nabi Adam as. hingga akhir zaman, mustahil bisa membantu dalam meletakkan tanda-tanda pembeda tersebut di wajah manusia.<sup>44</sup>

Dzat yang telah meletakkan cap pengenal di wajah manusia lewat tanda pembeda tadi pastilah telah melihat, menyaksikan, dan mengenali seluruh umat manusia sehingga Dia bisa meletakkan stempel tadi sebagai perlambang tauhid. Meskipun ada kemiripan lahiriah antara organ tubuh utama, seperti telinga, hidung, dan organ lainnya, tetapi tidak akan sama persis karena ada tanda pembeda.

Tanda pembeda di setiap wajah manusia menjadi bukti nyata bahwa Sang Pencipta manusia adalah esa dan wahid<sup>45</sup>. Tanda pembeda yang diletakkan di setiap wajah manusia berguna melindungi hak-hak setiap orang dalam masyarakat untuk tidak membuat rancu, serta untuk berbagai hikmah lainnya, juga merupakan bukti lain yang menunjukkan adanya kehendak mutlak<sup>46</sup> dan sempurna dari Sang Pencipta Yang Maha Esa, serta menjadi tanda keesaan-Nya yang menakjubkan dan nyata.<sup>47</sup>

Ungkapan Said Nursi memang benar, karena apabila wajah manusia sama atau tidak mempunyai perbedaan, maka akan terjadi kerancuan. Kerancuan-kerancuan yang terjadi di antaranya, manusia sulit untuk membedakan yang mana keluarganya

---

<sup>44</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 690.

<sup>45</sup>Wahid yaitu satu, satu maksudnya di sini adalah tunggal yang tidak berbilang. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 1612.

<sup>46</sup>Konsep kekuasaan mutlak Tuhan ini sejalan dengan pemikiran Asy'ariyah. Yang mana Asy'ariyah mengatakan Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm. 183.

<sup>47</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 690.

dan mana yang bukan, yang mana mahramnya<sup>48</sup> dan yang mana bukan mahramnya. Jadi jelaslah sangat bermanfaat perbedaan-perbedaan yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini. Dan ini juga mengindikasikan bahwa Allah itu beda dari makhluk-makhluk lainnya karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa. Hanyalah Allah yang dapat memberikan semua perbedaan-perbedaan tersebut. Sebab Dzat yang tidak mampu mencipta seluruh manusia, hewan, dan tumbuhan, bahkan seluruh alam, tidak mungkin bisa meletakkan ciri pembeda itu pada seseorang.<sup>49</sup>

Ciri pembeda yang dimiliki oleh setiap manusia memberikan penjelasan bahwa Allah itu Esa, Esa dalam arti tidak memiliki kesamaan dengan yang lainnya. Hal ini dapat diketahui jika manusia memperhatikan perbedaan tersebut dan tentunya harus menggunakan akal dalam menjalankan proses pengamatannya. Tidak hanya itu, ciri pembeda yang Tuhan ciptakan mempunyai hikmah untuk manusia. Dengan adanya ciri pembeda, membuat manusia tidak kebingungan. Dari hal tersebut terdapat dua prinsip yang sama digunakan Mu'tazilah yaitu akal dan hikmah. Dengan akal menurut Mu'tazilah dapat mengetahui Tuhan sampai ketinggian hakiki.<sup>50</sup> Dan hikmah yang diselipkan lewat penciptaan ciri pembeda tadi mengindikasikan bahwa Tuhan mempunyai tujuan terhadap manusia.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>Mahram ialah orang yang masih ada hubungan keluarga. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 896.

<sup>49</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 144.

<sup>50</sup>Menurut Mu'tazilah segala pengetahuan bahkan pengetahuan tentang Tuhan dapat dicapai dengan kemampuan akal. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 179.

<sup>51</sup>Mu'tazilah berkeyakinan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban termasuk di dalamnya tujuan-tujuan dalam penciptaan-Nya. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

## 1.2. Ketunggalan Hukum

Semua entitas yang beraneka macam, jenisnya yang beraneka ragam, serta unsurnya yang berbeda-beda saling menyatu dan padu. Makhluk hidup tidak mungkin memiliki kekuasaan hakiki atas satu unsurpun darinya.<sup>52</sup> Manifestasi cahaya tauhid dari nama *al-Fard* telah menghimpun seluruh alam dalam satu kesatuan sekaligus membuat setiap bagian darinya turut menyuarakan keesaan tersebut.<sup>53</sup>

Sebagai contoh, matahari yang menjadi penerang bagi seluruh alam menjadi petunjuk bahwa seluruh alam milik Dzat yang Esa, maka udara pun yang berusaha melayani dengan udara kehidupannya memenuhi kepentingan semua makhluk, api yang dinyalakan untuk semua kebutuhan, awan sebagai payung bumi, serta hujan yang turun untuk membantu semua makhluk adalah satu dan memenuhi panggilan semua makhluk. Terhamparnya banyak makhluk di permukaan bumi hingga ke seluruh pelosoknya, baik itu hewan atau tumbuhan dengan jenis dan habitat yang sama, menjadi petunjuk yang tegas dan saksi yang jujur bahwa seluruh entitas dan habitatnya itu berada dalam kekuasaan Dzat Yang Maha Esa.<sup>54</sup>

Hal di atas menjelaskan bahwa seluruh entitas tunduk atas perintah Tuhan Yang Mahapenguasa, semua kehendak-Nya tidak ada satupun yang tidak terwujud.<sup>55</sup> Bahkan Allah pun bisa membuat semua manusia dilayani layaknya raja, namun

---

<sup>52</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 269.

<sup>53</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hlm. 157.

<sup>54</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaat...*, hlm. 691.

<sup>55</sup>ini sejalan dengan pemikirannya Asy'ariyah. Asy'ariyah menyatakan bahwa Tuhan berkuasa mutlak. Semua entitas yang ada tunduk pada kekuasaan mutlak-Nya. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)...*, hlm. 221.

semua keputusan Allah adalah suatu keputusan yang sangat bijak karena Allah adalah Tuhan Yang Mahabijaksana.

Semua entitas yang ada saling menyatu padu. Kesatuan tersebut membuat makhluk mustahil<sup>56</sup> untuk menguasai satu unsur pun yang ada di alam ini, karena satu unsur saling berkaitan dengan unsur yang lainnya. Hanya Sang Maha Penguasa sajalah yang dapat menjadikan semua tunduk dan patuh. Untuk memahami ini semua dibutuhkan akal. Tanpa akal manusia hanya melihat deretan unsur yang tidak memiliki makna. Prinsip Mu'tazilah tidak ada bedanya dengan prinsip seperti ini, karena pada dasarnya sama-sama mengandalkan akal.<sup>57</sup>

### **1.3. Risalah *Shamdaniah***

Lewat manifestasi agung nama *al-Fard*, seluruh alam berubah semacam untaian surat shamadani. Setiap surat berisi tanda-tanda tauhid yang menjelaskan keesaan Tuhan. Selain itu, setiap surat juga membawa ciri keesaan sebanyak jumlah katanya.<sup>58</sup> Masing-masing setiap bunga, setiap buah, setiap rumput, setiap hewan dan setiap pohon merupakan stempel keesaan-Nya dan cap shamadaniyah-Nya. Seolah-

---

<sup>56</sup>Makhluk mustahil menguasai satu unsur pun. Maksudnya bahwa seluruh yang diciptakan Tuhan mempunyai keterkaitan dengan yang lainnya. Maka untuk menguasai satu unsur, makhluk harus menguasai unsur-unsur lainnya juga. Inilah yang menjadi mustahil bagi makhluknya. Contoh, untuk menghadirkan gunung manusia harus menghadirkan yang lainnya, karena gunung mempunyai keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya. Keterkaitan itu seperti, bebatuan, kondisi lahan yang pas, adanya lava panas, adanya tanah, adanya air, dan lain-lain yang berhubungan dengan gunung.

<sup>57</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 178.

<sup>58</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaat...*, hlm. 692. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. 634.

olah semua itu merupakan stempel setiap topik yang berbentuk surat dan menjelaskan Penulisnya.<sup>59</sup>

Yang dimaksud Said Nursi di atas yaitu, ketika memandang dan merenungkan segala sesuatu di alam ini, pasti akan menemukan surat yang berisi tanda tauhid. Surat ini sebagai pengenalan atas Pemilik suatu entitas kepada siapa saja yang memandangnya.

Sebagai contoh, ketika melihat pepohonan, pepohonan tersebut berposisi sebagai surat dari Allah. Surat tersebut memberikan gambaran tentang Pemiliknya, karena pepohonan memberikan oksigen. Oksigen yang mana dikenal menjadi syarat suatu kehidupan. Tanpa oksigen manusia tidak dapat bernafas dan jika tidak bernafas maka manusia tidak dapat hidup. Surat ini menjadi penjelas bahwa melalui pepohonan Allah memberikan suatu kehidupan dengan prantara oksigen yang dihasilkan pepohonan. Ini berarti Allah adalah Tuhan Yang Mahapemberi kehidupan.

Semua yang terlihat oleh mata apakah itu bunga yang indah, pepohonan yang memberikan buahnya, menunjukkan manifestasi keagungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan keindahan bunga dapat memberikan informasi bahwa Sang Pencipta ialah Sang Mahaindah, dan dengan buah dari pepohonan memberi informasi bahwa Sang Pencipta ialah Sang Pemberi Rezeki. Dengan akallah manusia mampu

---

<sup>59</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, hlm. 371.

menyadari semua itu. Prinsip Mu'tazilah sangat berlaku untuk memahami Risalah *Shamdaniah* Tuhan.<sup>60</sup>

#### 1.4. Tauhid sebagai Fitrah dan Syirik sebagai Kemustahilan

Manifestasi Tuhan dari nama *al-Fard* dapat diterima dengan akal dan logika sehingga menjadi sebuah aksioma<sup>61</sup>. Sebaliknya, syirik<sup>62</sup> yang bertentangan dengan manifestasi tadi, sangat rumit sehingga menjadi pelik dan sama sekali tidak masuk akal. Syirik sangat tidak rasional hingga sampai ke tingkat mustahil. Sepanjang ada sebuah hakikat kekuasaan mutlak, tentu kemusyrikan tidak ada hakikatnya.<sup>63</sup>

Said Nursi berusaha menjelaskan bahwa Tauhid adalah fitrah bagi setiap manusia. Dengan cara perasionalan dari setiap entitas dan kejadian yang ada di dalamnya hingga mencapai sebuah aksioma. Secara tidak langsung Said Nursi memberikan kemuliaan kepada akal. Pemikiran seperti ini sungguh tidak ada bedanya dengan Mu'tazilah.<sup>64</sup> Berikut tiga hal rasional yang menjadi bukti:

---

<sup>60</sup>Prinsip Mu'tazilah tidak pernah terlepas dari yang namanya akal. Akal baginya mampu memahami segala sesuatu termasuk di dalamnya mampu memahami Risalah *Shamdaniah*. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 179.

<sup>61</sup>Dalam kamus bahasa Indonesia aksioma adalah pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya, dapat dikatakan sudah menjadi ketentuan mutlak. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 31.

<sup>62</sup>Cak Nur berpendapat, syirik bertentangan dengan prinsip. Karena secara hakiki berada di atas manusia hanyalah Allah. Dikarenakan manusia adalah ciptaan tertinggi, yang bahkan Tuhan sendiri memuliakannya. Sehingga sangatlah menyalahi harkat dan martabat manusia sendiri, jika mengangkat sesuatu selain Tuhan ke atas dirinya sendiri, atau mengangkat dirinya ke atas manusia yang lain. Inilah hakikat yang dalam agama disebut syirik itu. Budhy Munawar, *Membaca Nurcholish Madjid...*, hlm. 68.

<sup>63</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, 108. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaah...*, hlm. 692.

<sup>64</sup>Mu'tazilah sangat menghargai akal dan bahkan sampai meninggikan akal. Bagi Mu'tazilah dengan akal manusia mampu menemukan kebenaran hingga menjadi aksioma. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 178.

#### **1.4.1. Kekuatan Tempat Bersandar dan Meminta Pertolongan**

Bagi Allah Tuhan Yang Maha Esa pada proses penciptaan entitas sama mudahnya penciptaan benda yang paling besar dan paling kecil, mengurus beberapa makhluk dan berjuta-berjuta makhluk, semua apa yang dikehendakinya dengan sangat mudah terealisasi tanpa adanya perbedaan tingkat kesulitan.<sup>65</sup> Namun bagi selain Allah akan menjadi mustahil untuk melakukan semua itu, sekalipun bersekutu dengan yang lain dalam usaha merealisasikannya. Karena hanya Yang Mahatinggilah yang dapat merealisasikan dan dapat mengaturnya dengan sangat sempurna.

Sebuah urusan menjadi mudah dengan adanya keesaan Tuhan dan menjadi rumit dengan adanya pluralitas, demikian pula dengan proses penciptaan apabila ia disandarkan kepada Dzat Yang Tunggal dan Esa. Penciptaan entitas sebuah spesies yang jumlahnya tidak terhingga menjadi gampang seperti penciptaan satu makhluk. Adapun kalau disandarkan kepada sebab-sebab materi, penciptaan satu makhluk saja menjadi rumit dan pelik sama seperti rumitnya penciptaan spesies yang banyak.<sup>66</sup>

Keesaan membuat segala sesuatu mengacu dan bersandar kepada Dzat Tuhan Yang Esa. Penisbatan tersebut menjadi sebuah kekuatan tersendiri yang tak terbatas sehingga memungkinkan makhluk dapat melakukan amal-amal besar dan melahirkan hasil-hasil agung yang ribuan kali melebihi kekuatannya sendiri. Adapun yang tidak

---

<sup>65</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Lamaah...*, hlm. 692.

<sup>66</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hlm. 21.

bersandar dan tidak mempunyai hubungan dengan Sang Pemilik kekuatan agung, maka ia hanya bisa melakukan pekerjaan yang dapat dipikul oleh kekuatannya saja.<sup>67</sup>

Sebagai contoh, seorang penjahat sangat berani dan kuat harus membawa sendiri semua perlengkapannya, maka orang tersebut hanya bisa bertahan terhadap sepuluh orang dalam waktu yang singkat. Sementara orang yang menisbatkan dirinya dengan seorang pemimpin besar akan menjadi sangat kuat. Karena seorang pemimpin mempunyai kekuasaan yang kuat, sehingga atas penisbatan tersebut orang yang lemah menjadi lebih kuat.

Contoh lain, seorang Nabi diberikan oleh Tuhan kekuatan yang melebihi kemampuannya dalam bentuk mukjizat. Hal ini mengindikasikan bahwa Tuhan memberikan yang terbaik kepada makhluknya dengan mukjizat tersebut. Dengan mukjizat membuat manusia percaya dengan kenabiannya. Tanggung jawab kenabian menjadi mudah untuk dilaksanakan, dan Nabi pun tidak menerima beban berat di luar kemampuannya. Dengan adanya Tuhan mengutus Nabi, dan dengan adanya kekuatan yang diberikan Tuhan kepada nabi, serta penjagaan Tuhan dari beban berat di luar kemampuan nabi atau manusia, semua itu adalah usaha Tuhan untuk memberikan yang terbaik kepada makhluknya. Hal ini mengindikasikan bahwa konsep yang digunakan Said Nursi mirip dengan konsep yang digunakan kaum Mu'tazilah.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 693.

<sup>68</sup>Mu'tazilah meyakini bahwa Tuhan mempunyai kewajiban kepada manusia, di antara kewajiban tersebut dengan mengutus Nabi, tidak memberikan beban di luar kemampuan manusia, serta memberikan yang terbaik untuk manusia. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128-129.

### 1.4.2. Tauhid Menyebabkan Kemudahan Penciptaan

Seluruh entitas yang ada diciptakan dan dihadirkan dalam dua bentuk: *Pertama*, diciptakan dari tiada menjadi ada yang disebut *ibda'*. *Kedua*, dimunculkan dari berbagai unsur yang ada, lalu dibentuk, dan diberi wujud. Itulah yang disebut dengan proses pembentukan dan penumbuhan.<sup>69</sup>

Jika penciptaan terjadi dari perspektif ketunggalan dan manifestasi keesaan Tuhan, maka proses penciptaan sesuatu dari tiada menjadi ada berlangsung sangat mudah dan dalam waktu seketika, sehingga penciptaan menjadi sesuatu yang wajib bagi-Nya.<sup>70</sup> Namun apabila urusan penciptaan itu tidak diserahkan kepada Dzat Yang Tunggal, masalahnya menjadi rumit dan pelik. Hal itu secara jelas membuktikan keesaan Tuhan sekaligus menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada di alam wujud ini berasal dari ciptaan Dzat Yang Maha Tunggal, dan Agung.<sup>71</sup>

Apabila proses penciptaan yang ada tidak diserahkan kepada Allah, ketika itu untuk menghadirkan seekor lalat dari tiada menjadi ada harus melakukan pengadaan perlengkapan semua subtansi seperti yang dimiliki seekor lalat. Lalu semua subtansi ditimbang dengan timbangan yang sangat akurat dan cermat, agar setiap subtansi bisa ditempatkan di posisinya sesuai dengan cetakan yang ada. Selain itu berbagai perasaan yang bersifat rohani, halus dan lembut yang berasal dari alam rohani harus dimasukkan kedalamnya sesuai dengan ukuran kebutuhan lalat tadi.

---

<sup>69</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 695.

<sup>70</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Jendela Tauhid...*, hlm. 21-22. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 695.

<sup>71</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 695.

Dengan demikian, penciptaan seekor lalat saja menjadi sulit dan rumit bahkan menjadi mustahil sama seperti penciptaan seluruh alam. Karena itu, seandainya urusan ini diserahkan kepada sebab-sebab materi<sup>72</sup> dan alam, maka keberadaan sebuah entitas saja mengharuskan terkumpulnya banyak hal.<sup>73</sup>

Bagi semua aliran teolog sejalan dengan argumen bahwa penciptaan entitas dari tiada menjadi ada hanyalah dapat diwujudkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa. Namun apabila penciptaan itu diwajibkan kepada Tuhan, maka hal ini menjadi hanya sejalan dengan aliran Mu'tazilah.<sup>74</sup>

#### **1.4.3. Menyandarkan Penciptaan Kepada Selain-Nya adalah Kemustahilan**

Telah dijelaskan di atas bahwa proses penciptaan segala sesuatu akan menjadi mudah karena diserahkan kepada Dzat Yang Maha Esa, dan menjadi mustahil apabila diserahkan kepada alam dan sebab materi.

Sebagai contohnya, bumi yang menjadi tempat pijakan manusia merupakan pegawai Dzat Yang Maha Esa. Bumi ibarat pasukan yang taat kepada pimpinannya. Ketika bumi diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan tugasnya, dengan segera bumi merealisasikan dan dipenuhi rasa ketulusan karena akan kehausan amanah dari Penciptanya. Bumi berputar pada porosnya bagaikan tarian sufi yang tidak sadar

---

<sup>72</sup>Dalam hal ini kaum materialisme terbantahkan karena teorinya yang menganggap bahwa permulaan segala sesuatu itu adalah materi atau benda, dan pembentukannya terjadi tanpa campur tangan Tuhan Yang Mahapencipta. Kaum Materialisme merupakan paham kebendaan. Paham falsafah yang menyatakan segala sesuatu yang terjadi di dunia disebabkan oleh benda atau materi. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 998. Juga dalam bukunya, Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir*, Jakarta, Robbani Press, 2003, hlm. 7.

<sup>73</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 696.

<sup>74</sup>Dengan keyakinan adanya kewajiban Tuhan terhadap manusia, maka proses yang terjadi dalam penciptaan alam ini tentunya merupakan bagian dari kewajiban-Nya. Penciptaan merupakan bentuk tanggung jawab Tuhan kepada hamba-Nya. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

karena kecintaan kepada Pemiliknya. Mengubah posisi untuk memindahkan siang dan malam serta memindahkan beberapa musim.<sup>75</sup>

Terwujudnya hal-hal agung yang berasal dari pergerakan bumi di seputar porosnya memperlihatkan bahwa keesaan Tuhan merupakan sesuatu yang sangat mudah untuk diterima.<sup>76</sup> Dan jika perintah itu berasal dari dua pesuruh, maka akan membuat bingung pada penerima perintah dan terjadilah kekacauan, wajar saja apabila kekuasaan dan penciptaan hanya dimiliki oleh satu pesuruh. Dan pesuruh di atas pesuruh itu adalah Tuhan Yang Mahakuasa.

Dari pemaparan dan contoh di atas, tentang bumi yang melaksanakan tugas-Nya, ini percis sama dengan prinsip yang dipakai oleh Mu'tazilah. Mu'tazilah meyakini bahwa semua entitas mempunyai naturnya atau dikenal dengan *sunnatullah*. Bumi melaksanakan tugas sesuai dengan naturnya, tugas Tuhan hanya sebatas penciptaan benda semesta.<sup>77</sup>

### 1.5. Independensi dan Keesaan

Independensi dan keesaan merupakan ciri utama sebuah kekuasaan.<sup>78</sup> Karena manusia yang sangat lemah dan tidak memiliki kekuasaan hakiki saja menolak adanya campur tangan kedudukan pihak lain dalam kekuasaan yang tinggi, seperti

---

<sup>75</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 697-698.

<sup>76</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 698.

<sup>77</sup>Mu'tazilah diwakili oleh Mu'ammr menyatakan bahwa perbuatan Tuhan terbatas pada penciptaan benda semesta. Sedangkan naturnya sudah sepenuhnya milik benda itu sendiri. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 199.

<sup>78</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 699.

Raja dan Presiden. Jadi independensi dan penolakan terhadap adanya intervensi pihak lain termasuk ciri utama kekuasaan yang hakiki.<sup>79</sup>

Kekuasaan Tuhan yang ada pada tingkat rububiyah juga sangat menolak adanya sekutu dan bentuk intervensi yang berasal dari pihak lain. Wajar saja al-Quran al-Karim banyak berbicara tentang tauhid yang murni sekaligus menolak syirik dengan cara yang sangat keras dan dengan ancaman yang menakutkan.<sup>80</sup>

Independensi dan keesaan merupakan harga mati dalam suatu kekuasaan Tuhan. Sebab, seandainya ada intervensi dari selain Dzat Yang Maha Esa pastilah tatanan yang indah dan kokoh ini akan rusak, serta pastilah keseimbangan yang sempurna yang terlihat di seluruh bagian alam ini menjadi tumpang-tindih.<sup>81</sup> Hal tersebut telah lebih dulu Allah jelaskan dalam al-Quran yang artinya, “Seandainya pada keduanya ada tuhan-tuhan lain selain Allah pastilah ia mengalami kerusakan”.<sup>82</sup>

Untuk persoalan independensi semua aliran teolog menyepakatinya, karena Tuhan itu adalah penguasa yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan keesaan-Nya sangatlah suci. Tidak ada yang dapat membantu dalam hal rububiyah-Nya serta Tuhan juga tidak akan mengijinkan hal itu terjadi.

## 1.6. Obat Mujarab

Keesaan Allah dalam hal rububiyah dan uluhiyah merupakan dasar utama semua kesempurnaan, sumber tujuan mulia, serta sumber berbagai hikmah dibalik

---

<sup>79</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, hlm. 373. Juga dalam bukunya, Abul Qosim Al-Khu'i, *Menuju Islam Rasional: Sebuah Pilihan Memahami Islam*, Jakarta, Hawra Publisher, 2003, hlm. 33. Lihat juga, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. 109.

<sup>80</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 700.

<sup>81</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, hlm. 373.

<sup>82</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran...*, Al-Quran surat al-Anbiya ayat 22.

penciptaan. Keesaan Allah juga merupakan sasaran paling luhur dan penyembuh untuk memenuhi hasrat keinginan semua makhluk yang mempunyai perasaan dan akal, terutama manusia. Jika keesaan-Nya tiada, maka semua hasrat tadi akan menjadi padam, seluruh hikmah penciptaan alam akan menjadi sirna, serta sebagian besar kesempurnaan yang ada di alam ini akan menjadi lenyap.<sup>83</sup>

Contohnya, hasrat yang timbul dari dalam diri manusia seperti ingin hidup abadi dan menyenangkan sangat kuat diharapkan oleh manusia. Hasrat tersebut dapat terwujud jika usaha di dunia telah sejalan dengan apa yang disyaratkan oleh Allah, dan harus melewati proses-proses menuju ke alam abadi.

Dalam hal ini keesaan Tuhan dari segi rububiyah dan uluhiyah-Nya mempunyai tujuan dan hikmah terhadap manusia. Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran Mu'tazilah yang sama menyatakan bahwa keesaan Tuhan mempunyai tujuan dan hikmah.<sup>84</sup>

### **1.7. Sirajun Munir atau Lentera Bercahaya**

Tauhid hakiki yang terakhir ini telah ditegaskan, diinformasikan, diajarkan, dan disampaikan oleh risalah Muhammad Saw. Karena itu, risalahnya juga menjadi sesuatu yang pasti dan kuat seperti kuatnya tauhid itu sendiri. Karena Muhammad Saw. bertugas mengajarkan tauhid yang menjadi hakikat paling agung di alam wujud ini beserta seluruh hakikatnya, maka tentu bisa dikatakan seluruh dalil yang

---

<sup>83</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 702-703.

<sup>84</sup>Keyakinan Mu'tazilah jelas bahwa dalam penciptaan alam semesta tentunya mempunyai tujuan dan hikmah. Hal ini terindikasi dengan adanya kewajiban-kewajiban terbaik Tuhan terhadap manusia. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

membuktikan tauhid pada waktu yang sama juga membuktikan kebenaran risalah, kenabian, dan dakwahnya.<sup>85</sup>

Tauhid hakiki yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, menjelaskan bahwa adanya kewajiban tuhan untuk mengutus Rasul ke dunia ini. Adanya kewajiban Tuhan terhadap manusia dengan cara mengutus Rasul, ini sejalan dengan konsepnya Mu'tazilah yang menyatakan bahwa hadirnya Rasul merupakan bagian dari kewajiban Tuhan.<sup>86</sup>

Di sini akan disebutkan tiga contoh sebagai dalil yang kuat dalam usaha membuktikan keagungan pribadi Nabi Muhammad, tiga contoh itu di antaranya sebagai berikut:

*Pertama*, pahala seluruh amal kebajikan yang didapatkan oleh seluruh umat sepanjang masa dari munculnya agama Islam, juga tertulis secara sama persis dalam lembaran kebajikan Nabi Saw. Maksud dari pernyataan ini sangatlah logis sekali, karena ini menggunakan prinsip amal jariah. Apapun yang diajarkan dan berguna bagi orang, maka berbuah pahala juga bagi dirinya. Karena Nabi Saw. menjadi penyebab bagi diraihnya semua pahala yang diraih umatnya hingga hari kiamat.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 703-704.

<sup>86</sup>Bagi aliran Mu'tazilah, dengan kepercayaan bahwa akal dapat mengetahui hal-hal gaib, pengiriman Rasul seharusnya tidak begitu penting. Akan tetapi, mereka memasukkan pengiriman Rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Argumen yang dimajukan Mu'tazilah adalah kondisi akal yang tidak dapat mengetahui yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan alam gaib. Oleh karena itu, Tuhan berkewajiban berbuat yang baik dan terbaik bagi manusia dengan cara mengirim Rasul. Tanpa Rasul, manusia tidak akan memperoleh hidup baik dan terbaik di dunia dan di akhirat. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)...*, hlm. 183-184.

<sup>87</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 704.

*Kedua*, Benih pohon ajaran agama Islam yang subur berikut tempat tumbuhnya, kehidupannya, dan sumbernya merupakan hakikat substansi Kenabian Muhammad yang memiliki fitrah mulia dan tabiat sempurna serta menjadi contoh tauladan terbaik hingga akhir zaman.<sup>88</sup>

*Ketiga*, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di dunia.<sup>89</sup> Manusia merupakan khalifa di muka bumi. Karena di dalam diri manusia mencerminkan sifat-sifat Ilahi. Manusia adalah makhluk yang disiapkan untuk mendapatkan wahyu dari Tuhan. Kemudian di antara makhluk-Nya yang mulia, Allah memilih manusia paling mulia untuk menjadi tempat turunnya wahyu Ilahi sebagai wakil atas seluruh manusia, bahkan sebagai wakil atas seluruh alam semesta.<sup>90</sup> Dari sekian banyak seleksi yang disyaratkan oleh Allah, terpilihah Nabi Muhammad Saw sebagai wakil dari khalifa-khalifa terbaik dunia.

## **2. Logika Tentang Eksistensi Tuhan**

Eksistensi berasal dari bahasa Latin, *existeve*, yang berarti ada, maksudnya eksistensi merupakan sesuatu yang keberadaannya dapat dibuktikan.<sup>91</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, eksistensi ialah keberadaan.<sup>92</sup> Jadi dapat dipahami bahwa eksistensi

---

<sup>88</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimat...*, hlm. 174.

<sup>89</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Petualangan Spiritualitas: Meraih Makna Diri Menuju Kehidupan Abadi*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm. 3.

<sup>90</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 705.

<sup>91</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat...*, hlm. 183. Juga dalam bukunya, Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung, PT Mizan Pustaka, 2005, hlm. 11.

<sup>92</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 381.

adalah segala sesuatu yang dapat diakui keberadaannya dengan diyakini beberapa bukti-bukti kongkret.

Permasalahan eksistensi merupakan permasalahan yang sangat urgen apalagi mengenai eksistensi Tuhan karena menyangkut hal akidah. Banyak sekali orang yang tidak memperhatikan masalah eksistensi Tuhan dan bahkan ada yang sampai-sampai menafikan eksistensi tuhan. Lebih-lebih ada yang berusaha membuat orang lain agar tersesat dengan argumen-argumen rasional yang tidak memiliki dasar kebenaran mutlak. Orang awam banyak yang terjebak akibat kurangnya pengetahuan akan eksistensi Tuhan. Maka daripada itu, penulis akan memaparkan mengenai eksistensi Tuhan yang berdasarkan dari pemikiran Said Nursi.

Manusia dibedakan dari yang lain dengan fitrah yang diberikan kepadanya, yaitu kemampuan berfikir dan menanggapi aneka pengertian.<sup>93</sup> Ketika manusia menggunakan pikirannya untuk memperhatikan entitas-entitas yang ada manusia akan menemukan manfaat dari entitas-entitas tersebut. Kemudian dengan mengetahui manfaatnya dapat mengantarkannya pada sumbernya. Sumbernya yang terakhir inilah yang menjadi penyebab dari segala entitas yang ada, hal ini juga dapat menjelaskan tentang eksistensi Tuhan.<sup>94</sup>

Said Nursi membentangkan nyaris segala fenomena kehidupan berhubungan dengan eksistensi Tuhan dan keesaan-Nya (Tauhid).<sup>95</sup> Said Nursi berkata:

---

<sup>93</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hlm. 82.

<sup>94</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hlm. 83.

<sup>95</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. ix.

“Tidak ada Tuhan selain Allah yang eksistensi-Nya merupakan kemutlakan; yang keharusan eksistensi-Nya tersebut diindikasikan oleh langit-langit dan apa-apa yang ada di dalamnya, berupa bukti yang sangat agung, luas, dan hakiki, yaitu: proses penciptaan, pengaturan, perputaran, pengorganisasian, pensucian, dan penugasan yang luas di dalam kerajaan ini dengan metode *musyhadah* (kesaksian).”<sup>96</sup>

Nampaknya dari argumen Said Nursi mengandung suatu kewajiban menggunakan akal untuk merenungi entitas yang ada. Sehingga perenungan tersebut diperoleh pemahaman mengenai eksistensi Tuhan. Kewajiban menggunakan akal ini tidak ada bedanya dengan metode yang digunakan Mu'tazilah untuk mengetahui eksistensi Tuhan. Dengan kata lain pemikiran Said Nursi dalam usaha membuktikan eksistensi Tuhan sama dengan Mu'tazilah.<sup>97</sup>

Mencari eksistensi Tuhan bukanlah perkara sukar yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Tuhan, meskipun pada mulanya belum tahu siapa nama Tuhannya.<sup>98</sup> Ada banyak sekali hal yang dapat dijadikan bukti eksistensi Tuhan. Namun di sini hanya akan dijelaskan empat bukti yang paling besar dan universal saja, adapun buktinya sebagai berikut:

*Pertama* adalah alam semesta. Berangkat dari keberadaan alam semesta dalam segala aspeknya, semuanya pasti bermuara pada satu Pencipta yang *Wajibul Wujud*, Yang Mahamutlak, dan Mahaparipurna dalam segala atribut-Nya.<sup>99</sup> Segala yang tampak atas nama keindahan, segala yang terlihat atas nama kesempurnaan,

---

<sup>96</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. 20.

<sup>97</sup>Tradisi Mu'tazilah terkenal dengan pemikirannya yang rasional. Usaha untuk mengetahui Tuhan, Mu'tazilah selalu berlandaskan dengan akal. Mu'tazilah meyakini bahwa dengan akal dapat menemukan kebenaran tentang segala yang ada. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 179.

<sup>98</sup>Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985, hlm. 31.

<sup>99</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. x.

semuanya adalah cermin-cermin bergerak yang bisa diubah, bayangan-bayangan cahaya-Nya dan tanda-tanda kesempurnaan-Nya. Segala yang tampak itu menunjukkan kesempurnaan karya-karya Ilahi, sekaligus memberi informasi atas eksistensi Tuhan kepada Manusia.<sup>100</sup>

*Kedua* adalah kitab suci al-Quran, yang merupakan penafsir alam semesta dan argumen Allah tentang semua makhluk-Nya.<sup>101</sup> Bukti kebenaran al-Quran di antaranya ditantang siapa saja untuk menyusun semacam al-Quran baik secara keseluruhan, sepuluh surat, satu surat atau lebih kurang hampir sama dengan satu surat. Dari sini saja tidak ada yang sanggup untuk memenuhinya, maka kebenaran al-Quran itu sangatlah jelas sekali. Kebenaran kandungan al-Quran menjadi bukti keberadaan Allah, karena al-Quran adalah perkataan Allah, tidak mungkin ucapan muncul begitu saja tanpa ada sumber darimana datangnya.<sup>102</sup>

*Ketiga* adalah Nabi Muhammad Saw. Dia adalah tanda Tuhan yang terbesar di alam semesta ini, bahkan menjadi wakil atas seluruh alam semesta dan Nabi Muhammad adalah kunci menuju harta karun-Nya yang tersembunyi. Nabi Muhammad menjadi tanda adanya Tuhan karena Ia menjadi perantara Allah dalam usaha menyampaikan wahyu (perkataan Allah) kepada manusia. Kemudian mukjizat yang dimiliki Nabi Muhammad adalah bukti sebagian kecil dari kekuasaan-Nya.<sup>103</sup>

---

<sup>100</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. 645. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 735.

<sup>101</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. 21.

<sup>102</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung, Mizan, 1996, hlm. 11.

<sup>103</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaat...*, hlm. 705. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Menjawab yang tak Terjawab Menjelaskan yang tak terjelaskan* (judul asli *The Letters*), Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2003 hlm. 5.

*Keempat* adalah hati nurani, ialah fitrah yang sensitif yang bisa menggambarkan barzakh, serta merupakan titik temu antara dua alam yang berbeda yaitu alam gaib dan alam nyata. Fitrah yang sensitif dan nurani tersebut merupakan celah menuju akal yang dari sana kilau tauhid memancar.<sup>104</sup> Said Nursi mengatakan secara intrinsik hati nurani sudah merefleksikan eksistensi Tuhan dengan sendirinya, dan manusia selalu diingatkan dengan hal itu.<sup>105</sup> Di antara buktinya bahwa ada keinginan yang kuat dan bergelora dalam setiap lubuk hati manusia untuk mencintai keabadian, yang mana keabadian merupakan salah satu sifat wajib bagi Tuhan.<sup>106</sup>

Dengan empat bukti seperti yang dijelaskan di atas, menurut Said Nursi cukup untuk di jadikan benteng akidah dan dengan bukti tersebut diharapkan juga mampu menambah keimanan kepada Allah tanpa adanya keraguan sedikitpun.

Namun jika masih ada yang belum percaya dengan eksistensi Tuhan karena salah satu masalah yaitu tentang wujud yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera manusia, maka Said Nursi akan memberi bukti eksistensi Tuhan dengan tiga dalil filosofis. Tiga dalil tersebut di antaranya yaitu:

*Pertama* seperti air. Ia bisa dilihat dan dirasakan,<sup>107</sup> tetapi tidak bisa dipegang dengan jemari-jemari. Manusia tidak boleh merabanya dengan jemari. Sebab, ia akan mengalir dan pergi. Air kehidupan tersebut tidak akan menetap pada jemari tadi

---

<sup>104</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 494.

<sup>105</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxii.

<sup>106</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxiii.

<sup>107</sup>Dilihat dan dirasakan disini maksudnya terhadap tanda-tanda eksistensi Tuhan, seperti entitas-entitas yang ada.

namun hanya bisa dilihat dan dirasakan.<sup>108</sup> Begitulah Tuhan, Dia bisa dilihat dan dirasakan eksistensinya melalui tanda-tanda kebesarannya. Tanda-tanda-Nya berupa entitas-entitas yang telah ada. Dan Tuhan juga tidak bisa dipegang karena manusia tidak ada daya untuk melakukannya, semua usaha yang dilakukan untuk menyentuhnya pastilah akan berbuah kesia-siaan semata.

*Kedua*, Seperti udara. Ia bisa dirasakan tetapi tidak bisa dilihat dan tidak bisa dipegang. Ketika menghadapkan wajah ke udara dan menghirupnya, maka manusia dapat merasakan bahwa udara itu ada, namun tidak terlihat oleh mata. Tuhan seperti udara karena Dia bisa dirasakan lewat manifestasi-Nya, namun tidak bisa dilihat dan tidak bisa dipegang.<sup>109</sup> Tuhan tidak terbatas ruang dan waktu dalam segala hal, sementara manusia terbatas dan berkesudahan.<sup>110</sup> Berdasarkan itu, wajarlah kiranya manusia tidak dapat melihat wujud Tuhan yang tidak terbatas. Tentunya mustahil bagi seekor anak ayam yang masih berada dalam telur untuk mengetahui apa-apa yang terjadi dalam ruang galaksi terjauh yang tidak terbatas.

*Ketiga*, seperti cahaya. Cahaya hanya bisa dilihat dengan mata, tetapi tidak bisa dirasakan dan tidak bisa dipegang dengan tangan.<sup>111</sup> Tuhan seperti cahaya maksudnya, Dia menampakkan eksistensinya melalui manifestasinya yang agung. Disetiap entitas di alam ini merupakan pancaran sinar manifestasi-Nya.

---

<sup>108</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaat...*, hlm. 276.

<sup>109</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaat...*, hlm. 276.

<sup>110</sup>Abul Qosim al-Khu'i, *Menuju Islam Rasional...*, hlm. 31.

<sup>111</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al Lamaat...*, hlm. 276.

Dari semua usaha Said Nursi untuk membuktikan eksistensi Tuhan, tidak pernah terlepas dari fungsi akal manusia. Kedudukan akal bagi Said Nursi sangat begitu tinggi, karena dengan akal manusia mampu memikirkan-Nya. Kebenaran yang didapat dari hasil olah akal dalam usaha mencapai pengetahuan-Nya bersifat kebenaran yang hakiki.<sup>112</sup>

### 3. Logika Tentang Sifat-sifat Tuhan

Dalam kehidupan ini tidak terlepas dari yang namanya alam semesta, bahkan manusia adalah bagian darinya. Alam semesta adalah kumpulan entitas-entitas yang tersusun rapih dalam suatu wadah yang cangguh, dan diatur oleh Sang Maha Pengatur yang tidak pernah lelah untuk mengawasi ciptaan-Nya. Pembahasan mengenai alam semesta beserta segala isinya dalam perspektif Said Nursi, selalu mempunyai hubungan dengan keesaan Tuhan dan acap kali Said Nursi mengaitkannya dengan salah satu nama atau sifat Allah yang termanifestasi secara aktual.<sup>113</sup> Dalam usaha menjelaskan sifat-sifat Tuhan Said Nursi mengemukakan tiga argumen di antaranya:

*Pertama*, argumentasi kosmologis. Argumen kosmologis adalah adanya rangkaian hukum sebab akibat (kausalitas) pada alam semesta yang harus berakhir pada *Sebab Pertama* yang disebut dengan Tuhan.<sup>114</sup> Melalui argumen ini, ketika

---

<sup>112</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. 111-112.

<sup>113</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. x. Juga dalam bukunya, T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah...*, hlm. 88.

<sup>114</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali (cetakan ke-3), 2012, hlm. 174.

memperhatikan dan merenungkan<sup>115</sup> tentang eksistensi segala sesuatu maka akan dibawa kepada kesadaran akan eksistensi Tuhan dan ke salah satu atau lebih daripada sifat-sifat Tuhan.<sup>116</sup>

Sebagai contoh, segala sesuatu yang ada di jagad raya ini, apakah besar atau kecil, semuanya mempunyai kebutuhan yang tidak akan pernah ada habisnya dalam hal makanan demi kelangsungan hidup. Kebutuhan akan sesuatu selalu dipenuhi tepat pada waktunya dan dalam takaran yang tepat sesuai kebutuhan untuk kelangsungan hidup. Pemenuhan kebutuhan tersebut mengindikasikan eksistensi Tuhan Yang Mahapemberi Makan, Mahapemberi Rezeki, Mahapemurah, Mahapenyayang, Mahaadil dan Mahapengasih.

Dalam hal inilah, ketika manusia benar-benar merenungi, menghayati, merasakan, dan melihat dengan lensa rohaniyah, kata Said Nursi niscaya akan menyaksikan kebesaran Allah Swt lewat asma-Nya.<sup>117</sup>

Argumentasi kosmologis yang selanjutnya adalah bahwa setiap makhluk ciptaan Tuhan merefleksikan *Asma-asma* Tuhan secara indah, faktual, dan komprehensif.<sup>118</sup> Maksudnya, segala sesuatu yang ada di alam ini akan bermuara kepada cerminan jejak-jejak Ilahi. Sebagai contoh, ketika melihat keindahan panorama alam yang tertata rapi lengkap dengan hiasan-hiasan pegunungan, taman

---

<sup>115</sup>Proses perenungan ini bagi Mu'tazilah hanya dapat dilakukan dengan akal sehat. Karena akal dapat memikirkan segala entitas yang ada. Ini terindikasi dari pernyataan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui oleh akal. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 178.

<sup>116</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. ix.

<sup>117</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xiii.

<sup>118</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Petualangan Spiritualitas...*, hlm. 3. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 721.

bunga indah yang mempesona, kebun teh yang menawan, bintang-bintang, rembulan dan matahari, di sana akan melihat *Al-Jamil*, Tuhan Yang Mahaindah.<sup>119</sup>

Ketika memperhatikan cahaya matahari menyinari permukaan bumi dan air hujan membasahi daratan, terjadilah fotosintesis. Sehingga tumbuhan dan pepohonan menjadi hidup serta lebat berbuah, kemudian manusia dan hewan bersemangat menjalani kehidupan karena telah diturunkan oleh Allah rezeki yang melimpah. Dengan kejadian ini tampak nama *Ar-Rahman*<sup>120</sup>, Tuhan Yang Mahapemurah.<sup>121</sup>

*Kedua*, argumen teleologis. Argumen teleologis membawa kesadaran kepada adanya Tuhan dari hasil penciptaan yang menakjubkan, keteraturan, dan keserasian. Seperti penciptaan kehidupan organik, persepsi indriawi, dan pengenalan intelektual.<sup>122</sup>

Sebagai contoh, saat memperhatikan adanya siang dan malam, matahari dan bulan, ketika malam waktunya manusia untuk tidur dan ketika siang waktunya manusia untuk bekerja, ini menjelaskan bahwa Tuhan Mahabijaksana, Mahamengetahui, Mahapenyayang dan Mahapemberi dengan apa yang dibutuhkan makhluknya.

Perhatikan pula, bagaimana hewan-hewan membantu kehidupan manusia. Seperti halnya lebah madu yang menyediakan madunya untuk manusia dengan

---

<sup>119</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xiii. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 126. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. xxix.

<sup>120</sup>Ar-Rahman merupakan sifat yang khusus relevan dengan Allah. Selain Dia tidak ada yang dapat disebut dengan kata ini. Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan...*, hlm. 61.

<sup>121</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xiv.

<sup>122</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xv.

berbagai manfaat yang terkandung didalamnya, dan sapi yang bersedia mengikhlaskan dagingnya untuk dikorbankan kepada manusia. Ini semua menggambarkan bahwa Tuhan itu Mahapengasih.<sup>123</sup>

Awan, air hujan, gemuruh petir dan kilat, semuanya Allah datangkan tiada yang sia-sia. Terjadinya peristiwa atmosferik menjadi penyebab jatuhnya hujan, hujan kemudian menyuburkan tanaman, dan tanaman memberikan manfaat kepada hewan serta manusia demi kelangsungan hidup. Bagi Said Nursi, semua fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa Tuhan Mahapengatur, Mahabijaksana yang telah menguasai, menyimpan, dan menyebabkan peristiwa itu dapat terjadi.<sup>124</sup>

Jika memahami kedua mata dari perspektif ilmu kedokteran dengan detail-detail bagiannya yang tersusun secara kompleks dan begitu teratur untuk sebuah tujuan yang sangat bijaksana, yakni melihat suatu makna kehidupan, saat itu juga akan menyimpulkan bahwa kedua mata merupakan produk Sang Pencipta Yang Mahacerdas.<sup>125</sup>

*Ketiga*, argumentasi intuitif<sup>126</sup> atau secara *qolbiah* disebut juga pengalaman religius. Argumen intuitif berpijak pada hati nurani atau keyakinan batin. Tuhan ada dan menunjukkan sifatnya didasarkan pada perasaan bahwa kaum beriman sudah

---

<sup>123</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xvii.

<sup>124</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xx.

<sup>125</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxi.

<sup>126</sup>Intuitif maksudnya bersifat secara intuisi. Sedangkan intuisi merupakan kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa dipikirkan atau dipelajari, alat yang digunakan yaitu hati. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 597.

memiliki sejumlah pengalaman langsung akan eksistensi Tuhan. Hati nurani menjembatani antara dua alam yang berbeda yaitu alam metafisik dan alam fisik.<sup>127</sup>

Said Nursi mengungkapkan, untuk membuktikan eksistensi Tuhan dan manifestasi sifat-Nya disamping menggunakan argumentasi rasional juga dapat menggunakan pendekatan spiritual (*riyadhoh*). Bagi Said Nursi secara intrinsik hati nurani sudah merefleksikan eksistensi Tuhan dengan sendirinya, hati nurani juga merupakan salah satu media yang dapat mengantarkan manusia berhubungan dengan Sang Penciptanya. Hati nurani mempunyai karakteristik unik atau pembawaan alam yang tidak bisa berdusta. Setiap kalbu manusia mempunyai kesadaran terdalam mengenai keesaan Tuhannya dan senantiasa menghadap kepada-Nya.<sup>128</sup>

Sebesar apa pun keegoan manusia untuk menentang Sang Pemilik Mutlak kehidupan, hati nurani selalu tunduk dan patuh melihat-Nya, memikirkan-Nya, serta menyerahkan diri kepada-Nya. Persepsi intuisi selalu membangkitkannya dan inspirasi selalu datang untuknya. Hal ini karena kecintaan kepada Allah selalu mendorong nurani ke arah pengetahuan-Nya. Keterpikatan kepada-Nya yang mendarah daging pada hati nurani setiap manusia ini dikarenakan keberadaan Allah yang benar-benar memikat. Pada titik ini, hati nurani menjadi bukti yang disematkan ke dalam jiwa setiap orang yang menyatakan keesaan Tuhan.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. 572.

<sup>128</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxii.

<sup>129</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxii-xxiii.

Menurut Said Nursi, ada keinginan yang sangat kuat dan bergelora dalam setiap lubuk hati manusia untuk mencintai keabadian.<sup>130</sup> Sampai-sampai hati berangan-angan agar semua yang dicintai bersifat abadi. Akan tetapi, ketika hati menyadari bahwa apa yang dicintai hanya bersifat sementara atau apa yang dicintai musnah dimakan waktu, maka dengan seketika hati mengalami kesedihan yang mendalam.<sup>131</sup> Allah sengaja membekali manusia dengan perasaan cinta di atas untuk diarahkan kepada Pemilik keindahan yang benar-benar nyata yang tidak bersifat fana<sup>132</sup> (kekal).<sup>133</sup> Kecenderungan begitu sangat kuat untuk mencintai keabadian dan kesempurnaan mutlak menunjukkan bahwa Yang Mahakekal hanya Tuhan Yang Maha Esa dan kesempurnaan mutlak pun hanya milik-Nya.<sup>134</sup>

Seandainya hati manusia tidak memiliki naluri akan keabadian, manusia tidak akan kecewa dengan hilangnya sesuatu yang dicintai. Dalam pandangan Said Nursi, kecintaan pada kekekalan itu merefleksikan eksistensi keesaan Tuhan yang selalu menjadi muara hasrat setiap manusia, meskipun banyak manusia yang tidak menyadarinya atau keliru dalam melabuhkan hasratnya tersebut. Karena segala keabadian lain bersifat sementara, maka manusia sejatinya hanya mendambakan keabadian absolut yang tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

---

<sup>130</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxiii.

<sup>131</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama 'at...*, hlm. 31.

<sup>132</sup>Fana berasal dari kata *fana yafni fana'an*, yang berarti “pemusnahan”, “lenyap”, atau “sirna”. M. Abdul Mujieb (*at al*), *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta Selatan, PT Mizan Publika, 2009, hlm. 100.

<sup>133</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama 'at...*, hlm. 30.

<sup>134</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxiii.

Said Nursi mengungkapkan juga, bahwa setiap manusia mempunyai fitrah yang tidak terhingga untuk mencintai suatu kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan hakiki yang memang dengan sengaja Allah titipkan dalam diri manusia untuk mengenal-Nya. Naluri itu tidak akan terpuaskan sampai kapan pun, kecuali bila manusia menambatkan hasratnya hanya kepada Wajah Tuhan Yang Maha Esa semata. Said Nursi meyarankan kepada manusia agar meperkuat dan mempertajam sensitivitas intuitifnya dengan mengorientasikan cinta hanya kepada Allah.<sup>135</sup>

Dari sekian banyak pemaparan di atas didapatkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Hal ini sejalan dengan pemikiran teolog Asy'ariyah, Maturidiah Samarqand dan Maturidiah Bukhara.<sup>136</sup> Uniknya dalam usaha menjelaskan sifat-sifat Tuhan tersebut, Said Nursi menggunakan metode yang mirip dengan prinsip Mu'tazilah. Yang mana di dalamnya ada usaha akal untuk mengetahui keesaan-Nya, dan di dalam penjelasannya juga ada kewajiban-kewajiban Tuhan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xxiv.

<sup>136</sup>Asy'ariyah beranggapan tegas bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut Asy'ariyah sendiri tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatan-Nya, disamping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Kaum Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan menyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Mereka juga mengatakan bahwa Tuhan bersama-sama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Sedangkan Maturidiah Samarqand berpendapat bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pula tidak lain dari Tuhan. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 136-137.

<sup>137</sup>Mu'tazilah beranggapan bahwa tidak ada yang tidak dapat diselesaikan dengan akal, karena dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui dengan akal. Dengan demikian, manusia mampu mengetahui keesaan Tuhan dengan perantara akalnya. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 178. Dengan akal manusia mampu mengetahui bahwa Tuhan mempunyai kewajiban terhadap hamba-Nya. Mu'tazilah mengatakan bahwa Tuhan mempunyai kewajiban berbuat baik dan terbaik terhadap hamba-Nya. Karena akallah yang dapat berpikir seperti itu. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

#### 4. Logika Tentang Keadilan Tuhan

Ketika seseorang mendapatkan sesuatu perlakuan yang tidak adil terhadap dirinya, sudah barang tentu orang tersebut akan kecewa, bahkan ada yang sampai-sampai menuntutnya. Permasalahan keadilan tidak dapat serta-merta dipandang suatu masalah yang kecil, karena masalah keadilan menyangkut hak pribadi.

Arti adil dalam kamus bahasa Indonesia ialah sama berat atau tidak berat sebelah, dapat juga diartikan tidak memihak ke salah satu, sifatnya independen.<sup>138</sup> Jadi adil itu berusaha menetapkan suatu kondisi atau keadaan di mana salah satunya tidak ada yang dirugikan, semuanya sama mendapatkan hak yang sesuai.

Al-Quran menggunakan pengertian yang berbeda-beda bagi kata atau istilah yang menyangkut dengan keadilan. Bahkan kata yang digunakan untuk menampilkan sisi atau wawasan keadilan juga tidak selalu berasal dari kata *al-Adl*, kata-kata sinonim seperti *hukm*, *muhaimin* dan sebagainya digunakan oleh al-Quran dalam pengertian keadilan.<sup>139</sup>

Yasin mengungkapkan makna *al-Adl* ialah pertengahan, moderasi, lurus, adil, sama. *Al-Adl* adalah bebas dari penindasan, atau bebas dari ketidakadilan dalam keputusan dan perbuatan-Nya. Dia bahkan memberikan kepada siapa pun apa yang menjadi haknya. Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang pas. Yang

---

<sup>138</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus...*, hlm. 12.

<sup>139</sup>Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 99.

datang dari-Nya pasti adil. Dia melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan keputusan-Nya berkenaan dengan hamba-hamba-Nya pasti terealisasikan.<sup>140</sup>

Jika dikategorikan, ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan keadilan dalam al-Quran dari akar kata *al-Adl* itu, yaitu sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan. Secara keseluruhan, pengertian-pengertian di atas terkait langsung dengan sisi keadilan, yaitu sebagai penjabaran bentuk-bentuk keadilan dalam kehidupan.<sup>141</sup>

Antonim dari kata *al-Adl* adalah *al-Jaur* dan *al-Zulm*. *Al-Jaur* bermakna cenderung kepada sebelah pihak, yang akhirnya menyiratkan pengertian tidak memihak kepada keadilan, dan berlaku berat sebelah serta memihak. Kalimat *al-Zulm* juga bermakna meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Seseorang hakim yang zalim membuat keputusan atau hukuman yang salah dengan tidak membela pihak yang tertindas haknya.<sup>142</sup>

Penjelasan keadilan sudah sedikit banyak memberikan gambaran akan makna yang sesungguhnya dari kata *al-Adl*. Jika ingin memahami keadilan yang hakiki lagi sempurna, dapat kiranya mengkaji dan memahami hakikat keadilan Tuhan. Memahami keadilan Tuhan dapat melalui perantara seluruh entitas yang ada, karena masing-masing entitas merupakan manifestasi dari nama *al-Adl*. Agar lebih mudah

---

<sup>140</sup>Yasin T. Al-Jibouri, *Konsep Tuhan...*, hlm. 104.

<sup>141</sup>Budhy Munawar, *Kontekstualisasi Doktrin...*, hlm. 99.

<sup>142</sup>Sayid Akhtar Rizvi, *Mizan Keadilan Tuhan: Mengkaji Doktrin Keadilan Tuhan*, Kuwait, Yayasan Ashr azh-Zhuhur, 2008, hlm. 10.

memahami keadilan Tuhan, di sini akan diberikan beberapa perumpamaan dan letak keadilan Tuhan, adapun penjelasannya sebagai berikut:

Alam merupakan tempat berkumpulnya berbagai macam makhluk ciptaan Allah. Di antara ciptaan Allah yang paling sempurna ialah manusia. Manusia mempunyai berbagai macam substansi di antaranya adanya jiwa perusak dan jiwa pembangun. Hal inilah salah satu penyebab terjadinya peperangan. Dalam peperangan tidak sedikit memakan korban sebagai konsekuensi dalam peperangan. Namun meskipun berbagai bentuk kekacauan dan kesemrawutan ada di dalamnya, keseimbangan umum, neraca yang akurat, dan proses pengukuran yang cermat melingkupi semua sisi penjuru alam tetap menguasai dan mendominasi segala pelosok alam dan sisi-sisinya.<sup>143</sup>

Berbagai perubahan yang terjadi pada semua entitas yang tidak terbilang seperti contoh di atas, serta apa yang datang dan yang pergi darinya tidak mungkin terjadi kecuali dengan sebuah proses pengukuran dan penimbangan yang sangat akurat. Semua ini terjadi dikarenakan pengawasan Allah terhadap seluruh entitas yang ada. Dan dengan pengukuran serta penimbangan secara sangat akurat yang terjadi di seluruh entitas merupakan bagian dari manifestasi sifat-Nya yang mencirikan sifat keadilan-Nya. Dengan sifat-sifat Tuhan Yang Mahaadil inilah membuat seluruh entitas tertata dengan sangat rapihnya.<sup>144</sup>

---

<sup>143</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 94. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 670. Dan Badiuzzaman Said Nursi, *Sinar...*, hlm. 98.

<sup>144</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 670-671.

Seluruh entitas yang ada jika tidak ada campur tangan Tuhan Yang Mahakuasa berupa pengawasan super ketat, dan tidak adanya pengukuran serta penimbangan yang sangat akurat,<sup>145</sup> pastilah telur ikan hiu yang jumlahnya lebih dari ribuan akan merusak rantai makanan yang ada.

Hal ini sangatlah rasional sekali, seleksi alam menjadikan alasan agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Bayangkan saja jika tidak ada tangan keadilan Tuhan di setiap waktu dan di setiap entitas. Ikan hiu yang terkenal dengan kekejamannya akan merajalela dikala telur berubah menjadi pemangsa yang handal. Ikan kecil yang biasa di konsumsi manusia tidaklah lagi terlihat dikarenakan adanya ketidakseimbangan ekosistem.

Dengan begitu dapat dilihat bahwa semua ditimbang dan diukur dengan neraca yang luar biasa tepat dan akurat. Seluruhnya ditimbang dengan timbangan yang sangat cermat sehingga akal manusia tidak melihat adanya sesuatu yang berlebihan dan sia-sia.<sup>146</sup>

Pengaturan alam ini memiliki banyak hikmah yang bersifat umum dan mulia. Hal itu ditunjukkan oleh adanya perhatian terhadap sejumlah kemaslahatan dan manfaat dalam segala hal. Juga dibuktikan oleh sejumlah keteraturan, perhatian, indahny kreasi pada semua makhluk. Selain itu, keadilan hakiki Tuhan dapat disaksikan melalui perbuatan-Nya yang menempatkan segala sesuatu pada tempat

---

<sup>145</sup>Pengawasan dan penimbangan yang dimaksud berupa *sunnatullah*. Prinsip ini sama dengan Mu'tazilah yang berkeyakinan bahwa alam memiliki *sunnatullah*. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 184.

<sup>146</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 671.

yang sesuai, memberikan hak kepada pemiliknya, membantu orang yang membutuhkan sesuai dengan kebutuhannya, serta mengabulkan permintaan orang yang meminta kepada-Nya.<sup>147</sup>

Jika semua entitas yang terjadi di dunia tanpa ada campur tangan Tuhan Yang Mahaadil, kekuasaan yang ada hanya akan dipegang oleh makhluk yang kuat saja. Tidak adanya campur tangan Tuhan niscaya akan terjadi kerusakan keseimbangan di antara entitas-entitas, serta akan menghancurkan tatanan yang sempurna di antara bagian-bagian alam.

Said Nursi menjelaskan, seandainya manusia tidak yakin dan tidak percaya bahwa semua perbuatan jin dan manusia pada hari kiamat nanti akan ditimbang dengan timbangan keadilan Ilahi, serta memasukan hamba-Nya ke dalam surga dan neraka sesuai dengan amal perbuatan, manusia bisa memperhatikan keadilan agung yang tampak di hadapannya di dunia ini, pastilah ketidakyakinan itu berubah menjadi sebaliknya.<sup>148</sup>

Ungkapan di atas tidaklah lagi diragukan kebenarannya. Pembuktian permasalahan seperti ini dapat diilustrasikan pada kehidupan manusia. Seperti dengan adanya pengadilan yang berfungsi sebagai alat untuk menimbang suatu perkara dan memutuskan suatu masalah. Ilustrasi pengadilan di dunia ini mengindikasikan bahwa adanya sifat Tuhan Yang Mahaadil, karena manusia yang lemah saja dan tidak

---

<sup>147</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 72.

<sup>148</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Buah dari Pohon Cahaya...*, hlm. 66. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nur...*, hlm. 72.

memiliki kekuasaan hakiki menginginkan keadilan. Jadi wajar saja kelak jin dan manusia di akhirat nanti akan di adili oleh Tuhan Yang Mahaadil.

Keadilan komprehensif yang berlangsung di alam ini berasal dari wujud manifestasi nama *al-Adl*. Dengan manifestasi nama *al-Adl*, Dia mengatur keseimbangan segala sesuatu sekaligus menyuruh manusia untuk bersikap adil dan seimbang, karena semua manusia menuntut keadilan terhadap dirinya dan orang yang diinginkannya.<sup>149</sup>

Dengan adanya dua substansi utama Tuhan yaitu uluhiyah dan rububiyah maka keseimbangan dunia ini akan selalu tetap terjaga meski orang menafikan adanya Tuhan, karena Tuhan tidak tergantung pada manusia dalam substansinya tadi. Keagungan rububiyah Tuhan telah memperlihatkan sebuah kecermatan luar biasa dalam hal kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan. Serta uluhiya-Nya telah menguasai seluruh entitas yang kesempurnaannya ingin diperlihatkan, diperkenalkan dan dicintai lewat cara memperindah alam dengan berbagai ciptaan menakjubkan dan karunia yang melimpah.<sup>150</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas didapatkan bahwa Tuhan selalu mengatur apa yang terjadi di dunia dan di akhirat. Adanya keteraturan maupun kesemrawutan serta keanehan yang disebabkan oleh Tuhan, selalu mempunyai hikmah. Dengan *sunnatullah* Tuhan menyelipkan tujuan yang penuh dengan hikmah di setiap entitas dan di setiap keadaan. Semua itu semata-mata hanya untuk kepentingan

---

<sup>149</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama 'at...*, hlm. 673.

<sup>150</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama 'at...*, hlm. 674.

mahluknya. Tuhan memberikan hak-hak manusia di dunia berupa rezeki dan lain-lain. Serta memberikan hak di akhirat berupa syurga bagi pelaku perbuatan baik. Semua ini adalah konsep yang mirip seperti yang diterapkan aliran Mu'tazilah.<sup>151</sup>

### C. Tipologi Pemikiran Teologi Badiuzzaman Said Nursi

Dari pemaparan logika teologi Badiuzzaman Said Nursi di atas, selanjutnya akan dilacak tipologi pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi. Untuk melihat tipologi pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi maka perlu adanya analisa pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi dengan beberapa aliran di antaranya: Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiah Samarqand dan Maturidiah Bukhara. Agar mempermudah dalam menetapkan tipologi tersebut perlu diketengahkan aspek-aspek tertentu, di antaranya: akal dan wahyu, perbuatan manusia, kekuasaan dan kehendak Tuhan, sifat-sifat Tuhan, Keadilan Tuhan, dan perbuatan Tuhan.

*Pertama*, Akal dan wahyu. Bagi Said Nursi manusia wajib mengetahui Tuhan dengan menggunakan akal. Jadi akal bukan hanya dapat mengetahui Tuhan, namun wajib digunakan untuk mengetahui Tuhan.<sup>152</sup> Wajar saja Said Nursi mewajibkan manusia menggunakan akal dalam usaha mencapai tauhid yang hakiki, karena zaman modern sekarang identik dengan rasionalitas. Tanpa hal yang bersifat rasional atau dengan kata lain hanya semata-mata doktrin saja, manusia tidak akan bisa

---

<sup>151</sup>Mu'tazilah percaya bahwa Tuhan memberikan hak-hak kepada setiap manusia karena Tuhan telah menetapkan janji dan ancaman kepada manusia. Serta Tuhan juga akan memberikan rezeki untuk manusia karena Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk mahluk ciptaan-nya, termasuk manusia di dalamnya. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

<sup>152</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. 111-112.

menerimanya. Maka daripada itu, Said Nursi mewajibkan penggunaan akal. Namun kewajiban penggunaan akal ini bukan berarti meninggikan akal daripada wahyu, tetap kedudukan wahyu berada jauh lebih tinggi dibandingkan akal.

Tentang kedudukan wahyu lebih tinggi, memang penulis tidak menemukan pendapat Said Nursi yang menyebutkan secara tegas bahwa kedudukan wahyu lebih tinggi dibandingkan akal. Akan tetapi, dari pendapatnya yang menyebutkan bahwa “Hanya Allah Tuhan yang Maha Berkuasa secara mutlak”<sup>153</sup>, penulis berkesimpulan bahwa kedudukan wahyu lebih tinggi daripada akal. Hal ini dikarenakan wahyu datangnya dari Sang Penguasa Mutlak, jadi wajar saja jika kedudukan wahyu lebih tinggi daripada akal yang mana akal itu identik dengan manusia, sedangkan manusia adalah hamba-Nya.

Hal di atas inilah menjadi keunikan tersendiri bagi Said Nursi, karena ini membedakan dari Asy’ariyah yang meyakini bahwa akal itu sangat lemah dan bersifat relatif. Said Nursi membuktikan bahwa akal tidak selemah seperti apa yang dikatakan Asy’ariyah, bahkan dengan akal menjadi wajib digunakan untuk mencapai tauhid yang hakiki.<sup>154</sup> Prinsip ini sejalan dengan Mu’tazilah yang sama mewajibkan akal untuk menemukan kebenaran yang hakiki.<sup>155</sup>

---

<sup>153</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Beberapa Kalimah Ringkas: Iman dan amal adalah kunci pintu syurga*, Kuala Lumpur, Maturca, t.th., hlm. 9.

<sup>154</sup>Aliran Asy’ariyah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang kecil. Akal tidak mampu mencapai kepada kebenaran yang hakiki. Maka daripada itu menurut Asy’ariyah manusia tidak dibenarkan menggunakan akal dalam segala bentuk menuju pengetahuan yang hakiki. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 221.

<sup>155</sup>Bagi Mu’tazilah segala jenis macam pengetahuan dapat diketahui dengan menggunakan akal, termasuk di dalamnya mengetahui tentang Tuhan. Jika akal mampu menemukan kebenaran

*Kedua*, Perbuatan manusia. Bagi Said Nursi, manusia mempunyai peran bebas terhadap perbuatannya, namun peran yang dimiliki manusia hanya sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena adanya keterkaitan dengan mata rantai peristiwa yang tertata rapi dan hanya sedikit yang langsung berhubungan dengan kehendak manusia. Misalnya diluar semua proses yang berkenaan dengan makan dan fungsinya sebagai nutrisi di dalam sel, maka hanya mengunyah makananlah yang tergantung pada kemauan manusia. Rasa lapar, haus, dan selera makan adalah bersifat eksternal bagi kemauan manusia.<sup>156</sup>

Dari pernyataan di atas Said Nursi kelihatannya sejalan dengan prinsip Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa manusia punya peran bebas dalam perbuatannya.<sup>157</sup> Namun juga Said Nursi tidak melepaskan prinsip Asy'ariyah yang menyatakan bahwa kekuasaan Tuhan bersifat mutlak.<sup>158</sup>

---

Tuhan hingga sampai kepengetahuan yang hakiki, maka tidak diragukan lagi bahwa penggunaan akal dalam segala sesuatu harus bersifat wajib. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 80.

<sup>156</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xi-xii.

<sup>157</sup>Mu'tazilah diwakilkan Al-Jubba'i menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Manusia berbuat baik dan berbuat buruk, patuh dan tidak patuh kepada Tuhan atas kehendak kemauannya sendiri. Dan daya untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Maka dapat dipastikan dalam pemikiran Mu'tazilah ini tidak lagi adanya intervensi Tuhan di setiap perbuatan manusia. Semua perbuatan yang terwujud merupakan murni hasil keinginan manusia. Manusia merdeka dalam menciptakan perbuatannya. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 102.

<sup>158</sup>Asy'ariyah berargumen bahwa manusia tidak mempunyai daya sebagaimana yang diyakini oleh Mu'tazilah, karena bagi Asy'ariyah manusia dipandang lemah. Manusia dalam kelemahannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 190. Dapat dikatakan bahwa terjadinya segala sesuatu di dunia ini dikarenakan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan semata. Ini merupakan kebalikan dari pemikiran Mu'tazilah, yang mempercayai bahwa setiap perbuatan manusia tidak ada intervensi Tuhan di dalamnya. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam I*, Padang, IAIN Imam Bonjol Padang Press, 2003, hlm. 116.

Maksud dari ungkapan di atas, Tuhan memang benar mempunyai kekuasaan mutlak, namun Tuhan memberikan sedikit kebebasan kepada manusia supaya manusia dapat melakukan kegiatan sesuai keinginannya. Dan juga guna diberikan kebebasan itu agar manusia dapat mempertanggungjawabkan di setiap tindakannya. Karena menurut Said Nursi perbuatan manusia akan ditimbang di akhirat agar mendapat ganjaran yang setimpal dengan apa yang dilakukannya.<sup>159</sup> Dan di sinilah bentuk perealisasi janji-janji Tuhan. Jadi pada aspek ini dapat disimpulkan bahwa Said Nursi cenderung mendekati prinsip Mu'tazilah dibandingkan Asy'ariyah.

*Ketiga*, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Dalam persoalan kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, Said Nursi mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan itu bersifat Mutlak. Tuhan Sang Pencipta Yang Mahakuasa atas segala sesuatu dan berkehendak dengan kehendak yang komprehensif. Ia mengatakan “apa yang Dia kehendaki pasti berlaku, sementara yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan berlaku”.<sup>160</sup>

Dalam aspek kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, Said Nursi sependapat dengan Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara, yang sama-sama menyatakan secara tegas bahwa kekuasaan Tuhan itu bersifat Mutlak.<sup>161</sup> Adapun masalah *sunnatullah*

---

<sup>159</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan...*, hlm. 5.

<sup>160</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 142.

<sup>161</sup>Asy'ariyah percaya dan meyakini bahwa kekuasaan Tuhan itu bersifat mutlak. Apapun yang Ia kehendaki pasti akan terwujud. Tidak ada satu unsur pun yang mampu menghalangi kehendak mutlakNya. Sekali Tuhan mengatakan *kun* maka terjadilah. Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., hlm. 221. Sedangkan Maturidiyah Bukhara yang lebih mendekati paham Asy'ariyah, berkeyakinan bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Tuhan berkehendak apa saja tanpa terpengaruh oleh apapun. Tuhan bersifat independen terhadap seluruh tindakan-Nya. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 185. Sebaliknya bagi aliran yang meninggikan akal yaitu

yang secara tidak langsung pernah diungkapkan Said Nursi<sup>162</sup>, merupakan hasil ciptaan Tuhan juga. Walaupun Tuhan menciptakan *sunnatullah*, *sunnatullah* ini tunduk padanya. Bisa jadi *sunnatullah* itu berubah.<sup>163</sup>

Berubahnya *Sunnatullah* karena Tuhan selalu memberikan yang terbaik untuk makhluknya dan Tuhan juga tidak ingin membiarkan hamban-Nya menanggung beban di luar kemampuannya. *Sunnatullah* difungsikan agar manusia mampu berfikir dan merenungkan di setiap tindakan yang akan manusia lakukan. Manusia pun memiliki *sunnatullah* namun manusia bebas memilih jalan mana yang akan ia tempuh terhadap *sunnatullah*. Dan dari setiap keputusan akan menerima konsekuensinya. Sebagai contoh, manusia lapar itu karena *sunnatullah*, namun bagaimana cara membuatnya kenyang itu akan dipertanggungjawabkan.

*Keempat*, Sifat-sifat Tuhan. Said Nursi berpendapat bahwa Tuhan itu mempunyai sifat-sifat, bukti adanya sifat-sifat Tuhan dengan cara memperhatikan dan memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.<sup>164</sup> Untuk aspek sifat-sifat Tuhan, Said Nursi

Mu'tazilah dan Maturidiah Samarqand sama-sama bersuara bahwa kekuasaan Tuhan tidak lagi mutlak. Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh keleluasaan manusia. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 198-208.

<sup>162</sup>Sebagai contohnya, bumi yang menjadi tempat pijakan manusia merupakan pegawai Dzat Yang Maha Esa. Bumi ibarat pasukan yang taat kepada pimpinannya. Ketika bumi diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan tugasnya, dengan segera bumi merealisasikannya dan dipenuhi rasa ketulusan karena akan kehausan amanah dari Penciptanya. Bumi berputar pada porosnya bagaikan tarian sufi yang tidak sadar karena kecintaan kepada Pemiliknya. Mengubah posisi untuk memindahkan siang dan malam serta memindahkan beberapa musim. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 697-698.

<sup>163</sup>Seperti contoh, tidak terbakarnya Nabi Ibrahim ketika dibakar dengan api. Padahal api *sunnatullahnya* membakar. Al-Ghazali berpandangan bahwa api itu tidak membakar Nabi Ibrahim karena memang api bukan pembuat terbakar. Akan tetapi, hal itu adalah perbuatan Tuhan dengan kekuasaan-Nya. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, 176.

<sup>164</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. x.

sepaham dengan Asy'ariyah, Maturidiah Samarqand dan Maturidiah Bukhara, namun tidak dengan Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat.<sup>165</sup>

*Kelima*, keadilan Tuhan. Persoalan keadilan adalah persoalan mengenai hak. Said Nursi mengatakan bahwa setiap amal perbuatan akan dipertanggungjawabkan atau dengan kata lain manusia akan mendapatkan hak-haknya. Hal ini mengindikasikan bahwa Tuhan akan menepati janji-janjinya sesuai dengan apa yang Dia janjikan. Usaha menepati janji tersebutlah yang dapat dikatakan bahwa Tuhan berlaku adil.<sup>166</sup> Ini sepaham dengan keyakinan Mu'tazilah dan Maturidiah Samarqand, yang menyatakan Tuhan pasti akan memberikan hak-hak manusia sesuai dengan perbuatannya.<sup>167</sup> Lain halnya dengan Asy'ariyah dan Maturidiah Bukhara yang menyatakan bahwa semua masalah keadilan adalah kehendak-Nya.<sup>168</sup>

---

<sup>165</sup>Asy'ariyah beragumen bahwa Tuhan tentu memiliki sifat-sifat. Menurut Asy'ariyah sendiri tidak dapat diingkari bahwa Tuhan mempunyai sifat, sebab perbuatan-perbuatan-Nya, disamping menyatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya juga menyatakan bahwa Ia mempunyai pengetahuan, kemauan dan daya. Kaum Maturidiah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan banyak yang kekal, mereka selesaikan dengan menyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan dan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Mereka juga mengatakan bahwa Tuhan bersama-sama sifat-Nya kekal, tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal. Sedangkan Maturidiah Samarqand berpendapat bahwa sifat bukanlah Tuhan tetapi pula tidak lain dari Tuhan. Sebaliknya Mu'tazilah jauh menentang ketiga aliran tersebut. Mu'tazilah mengatakan Tuhan tidaklah memiliki sifat-sifat. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 135-137.

<sup>166</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Risalah Kebangkitan...*, hlm. 5.

<sup>167</sup>Mu'tazilah memandang keadilan Tuhan erat hubungannya dengan hak-hak manusia. Apa yang dilakukan manusia akan dibalas sesuai dengan janji-janji-Nya. Tidak ada kekeliruan dalam timbangan akuratnya. Pemahaman yang sama dilontarkan Maturidiah Samarqand yang menyatakan bahwa keadilan Tuhan itu seperti menepati janji-janji-Nya. Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Studi Islam...*, hlm. 185-186. Juga dalam bukunya, Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam: Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, dan Filsafat*, Jakarta, Pustaka Zahra, 2003, hlm. 213.

<sup>168</sup>Asy'ariyah menyebutkan bahwa Tuhan adalah Maha Pemilik yang Absolut. Bisa saja Dia memasukkan seluruh manusia ke dalam surga atau ke dalam neraka, hal demikian bagi Asy'ariyah tidaklah zalim. Sebab yang dikatakan zalim menurut pendapat Asy'ariyah ialah mengatur sesuatu bukan oleh pemiliknya. Suara yang sama datang dari Maturidiah Bukhara. Maturidiah bukhara

*Keenam*, perbuatan Tuhan. Bagi Said Nursi, Tuhan itu mempunyai kewajiban terhadap manusia. Kewajiban tersebut berupa pemberian rezeki kepada makhluknya agar tidak mati kelaparan, pengutusan Rasul, memberikan hikmah yang terbaik dan lain sebagainya.<sup>169</sup> Hal ini semuanya sejalan dengan keyakinannya Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Tuhan itu mempunyai kewajiban terhadap manusia.<sup>170</sup>

Dari hasil analisa mengenai pembahasan beberapa aspek-aspek di atas didapatkan kesimpulan bahwa pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi cenderung mengarah kepada prinsip pemikiran Mu'tazilah.

Adapun epistemologi Pemikiran teologi Badiuzzaman Said Nursi di bangun atas dasar pemahaman dirinya terhadap penafsiran al-Quran. Ilmu al-Quran beliau dapatkan ketika bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw.<sup>171</sup> Hal ini didukung oleh pengakuan Hasan Fahmi Pasya az-Zaman Oglu seorang ulama terkemuka yang mengatakan dengan keyakinan penuh, bahwa Said Nursi memiliki ilmu laduni.<sup>172</sup> Juga diperkuat dengan pengakuan Said Nursi yang menyatakan dengan sangat yakin dan percaya bahwa risalah-risalah tersebut bukanlah hasil olah pikirannya, risalah-

---

mengatakan bahwa segala kehendak Tuhan adalah keadilan. Ris'an Rusli, *Teologi Islam...*, hlm. 206-208.

<sup>169</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Ayat Al-Kubra...*, hlm. xiii. Juga dalam bukunya, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lama'at...*, hlm. 703-704. Lihat juga, Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi An-Nuri...*, hlm. 72.

<sup>170</sup>Mutazilah menyatakan dengan tegas dan jelas bahwa Tuhan memiliki kewajiban-kewajiban terhadap makhluknya terkhusus manusia. Kewajiban itu dapat disimpulkan dalam satu kewajiban, yaitu kewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia. Dalam paham ini termasuklah seperti kewajiban Tuhan menepati janji-janji-Nya, kewajiban Tuhan mengirim Rasul-rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, kewajiban Tuhan memberi rezeki kepada manusia dan sebagainya. Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 128.

<sup>171</sup>Lihat catatan kaki no 13 dalam buku Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 15-16.

<sup>172</sup>Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi...*, hlm. 17.

risalah tersebut semata-mata merupakan ilham Ilahi yang dilimpahkan Allah Swt ke dalam kalbu Said Nursi.<sup>173</sup>

---

<sup>173</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Menanam Keikhlasan Merajut Persaudaraan*, Tangerang Selatan, Yayasan Nur Semesta, 2012, hlm. 15.